

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengubah pola pikiran manusia, dimana sebelumnya tidak tahu membaca menjadi bisa membaca. Pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting baik kepada masyarakat secara umum dan secara khusus pada lingkup sekolah serta melalui pendidikan diharapkan menghasilkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan kecerdasan sehingga tumbuh menjadi sumber daya manusia yang cerdas, cakap dan berakhlak mulia.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri atas kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi, *paedagogi* bimbingan yang diberikan kepada anak. Pengertian pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan didefinisikan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Hidayat & Abdillah, 2019).

Menurut Santoso (2019) mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang menentukan masa depan bangsa. Maka dari itu pendidikan selalu menjadi prioritas penting dalam pembangunan nasional. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini juga terkait dengan fungsi pendidikan nasional dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat dari atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan supaya peserta didik bisa melaksanakan tujuan hidupnya secara mandiri.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu ada persiapan dan rancangan yang disusun secara sistematis agar dapat berjalan dengan baik. Rancangan yang peneliti maksud disini yaitu kurikulum. Menurut Agustiana & Asshidiqi (2021) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan rencana pendidikan yang telah disusun secara sistematis tentunya meningkatkan peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Dimana peranan-peranan tersebut mempunyai tanggung jawab masing-masing. Hilda Taba dalam Hikmah (2020) memiliki pandangan bahwa kurikulum adalah suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam suatu masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rancangan pelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan mengembangkan proses belajar mengajar pada setiap sekolah serta mempersiapkan anggota yang produktif pada masyarakat.

Kurikulum tahun 2013 merupakan program berbasis keterampilan dan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan dapat menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif (Rahmawati, 2018). Ada beberapa model pembelajaran yang disyaratkan oleh kurikulum 2013, yaitu model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran eksploratif, dan model pembelajaran berbasis proyek. Beberapa model pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa mengeksplorasi konsep dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Zetriuslita & Alzaber, 2020).

Menurut Rustaman dalam Maasrukhin & Ratnasari (2019) mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam proses pembelajaran ini terdapat dua komponen yang tidak dapat dipisahkan yaitu guru

dan siswa, kedua komponen ini mesti terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Optimalnya hasil belajar siswa tentu saja guru harus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan. Dari penjelasan tersebut dapat peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya ada interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar dan hasil belajar yang optimal.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli kelas VIII, ternyata guru ketika menyampaikan materi pembelajaran tidak menerapkan metode yang bervariasi, peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga rendahnya pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli ditemukan beberapa masalah yaitu guru mengeluh dalam melaksanakan tugas mengajar karena peserta didik keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tes yang dibagikan guru rendah, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dan tidak mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 68, bagi peserta didik mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami, merasa bosan dengan mata pelajaran IPA, kebanyakan ada yang tidak minat terhadap mata pelajaran IPA, setiap masuk les mata pelajaran IPA suasana kelas tidak kondusif.

Setelah melakukan observasi di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, maka ditemukan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik terkhususnya di kelas VIII dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Rata-rata Nilai Ujian Semester Pada Mata Pelajaran IPA
Peserta Didik Kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli
Tahun Pembelajaran 2022/2023**

Tahun Pembelajaran	Semester	Kelas	Nilai	Kriteria	KKM
2022/2023	Ganjil	VIII-A	59	Cukup	68
2022/2023	Ganjil	VIII-B	59	Cukup	68

(Sumber : Tata Usaha UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli)

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan bahwa keadaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk menemukan konsep dari menemukan masalah dan memecahkan masalah sehingga hal tersebut bisa berdampak pada proses pembelajaran, kualitas pembelajaran, dan pada hasil belajar peserta didik.

Pemecahan masalah adalah sebuah proses yang memerlukan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki oleh peserta didik apabila guru mengajarkannya dengan efektif. Kemampuan pemecahan masalah ada 4 tahap diantaranya yaitu; (1) *Understood the Problem* (Memahami masalah), (2) *Device a Plan* (Menyusun rencana pemecahan masalah), (3) *Carry Out the Plan* (Melaksanakan rencana pemecahan masalah) (4) *Look Back* (Memeriksa kembali hasil yang diperoleh) Polya dalam Prastiwi (2018).

Pemecahan masalah ialah suatu usaha nyata dalam rangka mencari solusi atau akal dengan tujuan yang ingin dicapai (Purba et al, 2021). Branca (Suryani et al, 2019) memberi pendapat tentang pemecahan dapat diartikan sebagai tujuan, proses, dan keterampilan dasar. Sedangkan Cooney (Laia & Harefa, 2021) mengartikan bahwa pemecahan masalah dapat membantu peserta didik berpikir analisis dalam mengambil kebijakan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan usaha seseorang mencari, menemukan solusi terhadap tujuan, proses yang ingin dicapai.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan peserta didik dalam mencari solusi menyelesaikan masalah dan dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Kemampuan memecahkan masalah yang peneliti terapkan memiliki indikator yang dikutip dari pendapat Majid dalam Nurhayati et al (2020) antara lain terdiri atas: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menetapkan hipotesis, (4) menguji hipotesis, dan (5) menarik kesimpulan.

Menurut Aunurrahman dalam Nurhayati et al, (2020) mengemukakan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan “salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik”. Rosneli (2019) juga mengemukakan bahwa

kemampuan pemecahan masalah merupakan kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin dalam kehidupan sehari-hari, mengaplikasikan IPA dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain dan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Selanjutnya untuk lebih memastikan keadaan terkait kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik berdasarkan informasi dari guru mata Pelajaran, maka peneliti mencoba menguji kemampuan peserta didik dengan memberikan tes pemecahan masalah. Adapun soal pemecahan masalah yang peneliti bagikan kepada siswa adalah berpedoman atau mengikuti urutan materi pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru mata Pelajaran pada saat peneliti melakukan observasi dan disesuaikan dengan indikator dari memecahkan masalah. Adapun soal dan kunci jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

Wacana I

- 1) Ada seorang pasien masuk RS memiliki keluhan sesak yang dia alami 1 jam sebelum masuk RS, disertai batuk berlendir 6 hari sebelum masuk RS. Batuk diikuti dengan sesak yang semakin memberat, selama pasien tidak dapat berbaring dan lebih nyaman posisi duduk, sulit berbicara, hanya saja mengucapkan sepenggal-sepenggal kalimat, gelisah, dan tidak dapat tidur. Dahak diakui sulit untuk dikeluarkan, riwayat demam disangkal, riwayat berobat dengan keluhan yang sama (+) 6 bulan, riwayat alergi (+), riwayat keluarga dengan keluhan yang sama (-).

Wacana II

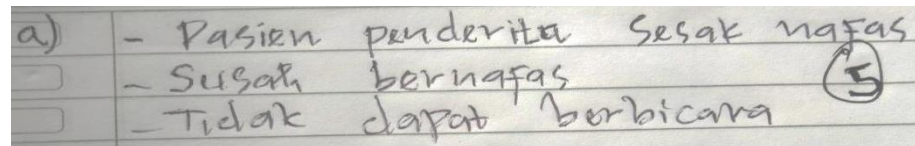
- 2) Salah seorang pasien mulai merasakan keluhan sesak napas dan batuk sudah dari 1 tahun yang lalu sampai sekarang, pernah merokok dari sejak 5 SD, berhenti merokok sudah dari 2 tahun yang lalu sampai sekarang, pekerjaan dulu kerja di laundry tapi sekarang hanya buka toko dagangan, sudah pernah berobat ke puskesmas dan dokter praktek, sekarang berobat di RSUD Yogyakarta sampai sekarang, 2 bulan dirawat di RSUD Yogyakarta karena sesak nafas dirawat selama 4 hari, setelah itu sembuh tidak sesak lagi, mulai kambuh sesak nafas lagi dari seminggu yang lalu karena

kecapean angkat-angkat barang pindahan rumah, kelelahan suka sesak, naik tangga, marah-marah, banyak pikiran.

Pertanyaan sesuai indikator memecahkan masalah :

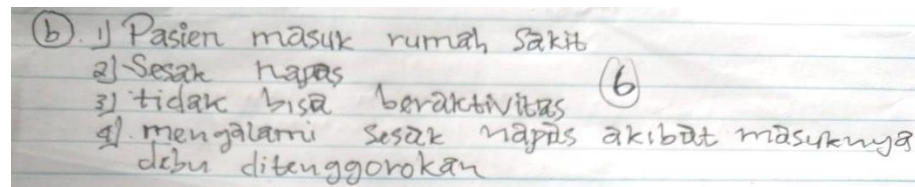
a) Pertanyaan pada indikator mengidentifikasi masalah :

Berdasarkan wacana I, identifikasi masalah apa yang terdapat pada wacana tersebut!



b) Pertanyaan pada indikator mengumpulkan data :

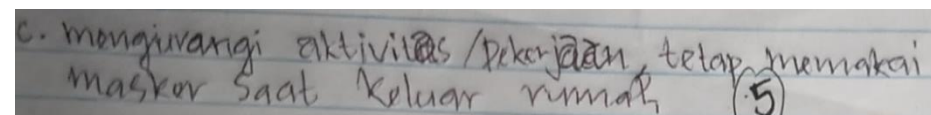
Berdasarkan wacana I, uraikan apa saja data yang disajikan?



Gambar 1.2 Jawaban peserta didik pada indikator mengumpulkan data

c) Pertanyaan pada indikator menetapkan hipotesis

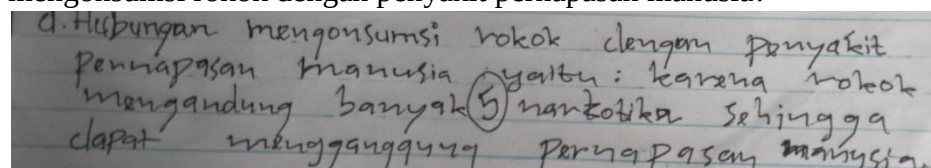
Berdasarkan penjelasan pada wacana ke II, menurut pemahaman anda apa tindakan yang seharusnya dilakukan oleh pasien supaya penyakit yang dialaminya tidak kambuh lagi?



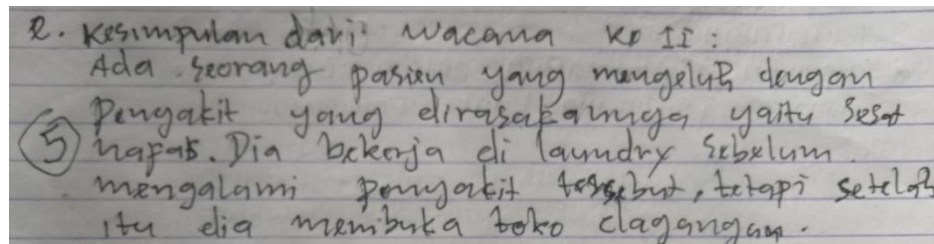
Gambar 1.3 Jawaban peserta didik pada indikator menetapkan hipotesis

d) Pertanyaan pada indikator menguji hipotesis :

Sesuai dengan penjelasan dari wacana II, bahwa ada salah seorang pasien sudah mulai merokok sejak kelas 5 SD. Jelaskan apa kaitan mengonsumsi rokok dengan penyakit pernapasan manusia?



Gambar 1.4 Jawaban peserta didik pada indikator menguji hipotesis



Gambar 1.5 Jawaban peserta didik pada indikator menarik kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa hasil jawaban peserta didik terhadap tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dibagikan oleh peneliti disesuaikan pada tiap indikator memecahkan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah pembelajaran IPA peserta didik UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli masih tergolong rendah.

Oleh sebab itu, perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran. Alasan peneliti memilih model pembelajaran inkuiri yaitu karena model inkuiri dapat membuat peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu berpikir kritis dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan misalnya dalam menyelesaikan tes yang dibagikan oleh guru.

Menurut Aningsih (Ersalina et al, 2022) model pembelajaran inkuiri ialah model yang bisa mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena pada proses pembelajaran semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Tohir & Mashari (2020) juga memberi pengertian model pembelajaran inkuiri yaitu suatu pembelajaran berbasis permasalahan atau investigasi yang dilakukan dengan mencari kebenaran atau pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif serta mampu memberikan pemahaman.

Fitri et al (2020) mengemukakan model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dilandasi pada penelusuran melalui proses berpikir sistematis, mendorong peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan aktif dalam memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan peserta didik menemukan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Menurut Nurkhasanah (2019) model pembelajaran inkuiri adalah “model pembelajaran penemuan”.

Siswa akan dituntut untuk menemukan serta mencari jawaban atas suatu permasalahan yang tentunya dilakukan dengan cara sistematis, logis dan kritis serta dianalisis dengan perhitungan yang matang. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sesuai dengan teori dan penelitian relevan yang ada. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul penelitian **“Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran,
- 2) Metode yang digunakan guru tidak bervariasi pada mata pelajaran IPA,
- 3) Rendahnya pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran IPA.
- 4) Guru mengeluh dalam melaksanakan tugas mengajar karena peserta didik keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung,
- 5) Kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA rendah.
- 6) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dan tidak mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 68,
- 7) Bagi peserta didik mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami, merasa bosan dengan mata pelajaran IPA,
- 8) Kebanyakan ada yang tidak minat terhadap mata pelajaran IPA,
- 9) Setiap masuk les mata pelajaran IPA suasana kelas tidak kondusif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti maka yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Metode yang digunakan guru tidak bervariasi pada mata pelajaran IPA.

- 2) Kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA rendah.

Dari batasan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai solusi dalam memecahkan masalah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?
- 2) Bagaimana kualitas proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?
- 3) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA Kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.
- (2) Mendeskripsikan kualitas proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli
- (3) Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA Kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi sekolah, guru maupun bagi peneliti sendiri. Ada beberapa kegunaan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memotivasi tenaga kependidikan agar lebih menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta dapat menjadi acuan.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini sebagai bahan penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA.
- 4) Bagi rekan mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.